

Algoritma FYP Dan Pembentukan Realitas Politik Gen Z Di Media Sosial Dalam Perspektif Nilai-Nilai Pancasila

Dinda Tri Hapsari¹, Hani Fitriyati Rahmah², Syahrurnisa Permata Mabruri³, Ikhsan Ahmad⁴

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

dindaaath14@gmail.com¹, hniftr23@gmail.com², syahrurnisa.pm@gmail.com³, ikhsan@untirta.ac.id⁴

Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874
Vol: 4 No: 10 Oktober 2026
Halaman : 1-9

Abstract

The development of digital technology has made social media one of the primary source of political information for Gen Z. Recommendation algorithms, such as the FYP on TikTok and Reels on Instagram, influence the content users receive based on their activities, preferences, and interests. This study aims to analyze the role of FYP algorithms in shaping Gen Z's political perceptions and opinions and their relationship with the implementation of Pancasila values in digital life. This study employs a descriptive qualitative method using a literature review approach by examining relevant academic journals, research articles, and books. The data are analyzed through identification, classification, comparison, and interpretation based on Agenda-Setting Theory. The findings indicate that FYP algorithms can increase Generation Z's awareness of political issues through repeated exposure to political content. However, personalized content recommendations may also limit information diversity and contribute to filter bubbles, echo chambers, and confirmation bias. These conditions can influence how individuals understand political issues and respond to differing perspectives. Nevertheless, algorithms are not the sole factors shaping political opinions, as social environments, education, personal experiences, and information literacy also play important roles. Therefore, digital literacy, critical thinking, openness to diverse opinions, and responsibility in sharing information are essential to supporting the implementation of Pancasila values. By applying these principles, Generation Z can use social media more wisely and contribute to a democratic, inclusive, and responsible digital environment.

Keywords:

Algorithms
Politics
Social Media

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber utama informasi politik bagi Generasi Z. Algoritma rekomendasi, seperti FYP di TikTok dan Reels di Instagram, memengaruhi konten yang diterima pengguna berdasarkan aktivitas, preferensi, dan minat mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran algoritma FYP dalam membentuk persepsi dan opini politik Generasi Z serta hubungannya dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tinjauan pustaka melalui kajian jurnal akademik, artikel penelitian, dan buku yang relevan. Data dianalisis melalui proses identifikasi, klasifikasi, perbandingan, dan interpretasi berdasarkan Teori Penetapan Agenda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa algoritma FYP dapat meningkatkan kesadaran Generasi Z terhadap isu-isu politik melalui paparan berulang terhadap konten politik. Namun, rekomendasi konten yang dipersonalisasi juga dapat membatasi keragaman informasi serta berkontribusi terhadap munculnya gelembung filter, ruang gema, dan bias konfirmasi. Kondisi-kondisi ini dapat memengaruhi cara individu memahami isu-isu politik dan menanggapi berbagai perspektif yang berbeda. Meskipun demikian, algoritma bukanlah satu-satunya faktor yang membentuk opini politik, karena lingkungan sosial, pendidikan, pengalaman pribadi, dan literasi informasi juga memainkan peran penting. Oleh karena itu, literasi digital, pemikiran kritis, keterbukaan terhadap beragam pendapat, dan tanggung jawab dalam berbagi informasi sangat penting untuk mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, Generasi Z dapat menggunakan media sosial secara lebih bijak dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan digital yang demokratis, inklusif, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : Algoritma, Politik, Media Sosial

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan informasi. Media sosial seperti TikTok dan Instagram tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi sumber informasi mengenai berbagai persoalan sosial, ekonomi, pendidikan, hingga politik. Kondisi ini semakin dekat dengan kehidupan Generasi Z yang terbiasa menggunakan media sosial sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Salah satu fitur yang berperan dalam penyebaran informasi adalah algoritma rekomendasi melalui *For You Page* (FYP) pada TikTok dan *Reels* pada Instagram. Algoritma tersebut mempelajari aktivitas pengguna, seperti riwayat tontonan, tanda suka, komentar, aktivitas membagikan konten, dan durasi menonton untuk merekomendasikan konten yang sesuai dengan minat pengguna. Akibatnya, informasi yang diterima setiap individu dapat berbeda meskipun menggunakan platform yang sama. Dalam konteks politik, FYP memungkinkan Generasi Z memperoleh informasi mengenai pemilu, kebijakan pemerintah, tokoh politik, dan berbagai isu publik tanpa harus mencarinya secara khusus. Paparan tersebut dapat berperan dalam membentuk persepsi dan opini politik. Namun, rekomendasi konten yang berulang dengan topik atau sudut pandang serupa juga dapat membatasi keberagaman informasi dan berkaitan dengan fenomena *filter bubble* serta *echo chamber*. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis dan literasi digital diperlukan agar pengguna mampu memahami informasi secara lebih objektif.

Penggunaan media sosial juga berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital. Perbedaan pandangan politik perlu disikapi dengan saling menghormati, menjaga persatuan, mengutamakan musyawarah, serta bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi. Hal ini penting karena media sosial masih menghadapi persoalan seperti penyebaran informasi yang belum terverifikasi, provokasi, komentar yang merendahkan, dan konflik akibat perbedaan pandangan politik (Ilham & Imawan, 2026). Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai algoritma FYP dan informasi politik Generasi Z penting dilakukan untuk memahami mekanisme rekomendasi konten, pengaruh paparan informasi politik terhadap persepsi dan opini, serta kaitannya dengan penerapan nilai-nilai Pancasila. Pembahasan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi digital, sikap kritis, dan tanggung jawab dalam menerima maupun menyebarkan informasi politik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, metodologi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis, dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Safrudin et al., 2023). Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Subjek kajian dalam penelitian ini adalah Generasi Z, sedangkan objek penelitian berfokus pada pengaruh algoritma *For You Page* (FYP) terhadap pola penerimaan informasi politik serta keterkaitannya dengan nilai-nilai Pancasila. Karena penelitian ini berbasis studi literatur, pengumpulan data tidak dilakukan melalui informan secara langsung, melainkan melalui penelusuran dan analisis berbagai sumber akademik, seperti jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan buku yang relevan. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui Google Scholar dan berbagai sumber akademik lainnya sebagai landasan dalam menganalisis pengaruh algoritma FYP terhadap pola penerimaan informasi politik pada Generasi Z serta keterkaitannya dengan nilai-nilai Pancasila.

Untuk memahami proses pembentukan opini politik pada Gen Z, diperlukan pengkajian terhadap pola penggunaan media sosial, jenis konten politik yang dikonsumsi, serta respons pengguna terhadap informasi yang diterima. Pengkajian ini dapat dilakukan dengan memperhatikan frekuensi paparan konten politik pada FYP, kecenderungan pengguna dalam berinteraksi dengan konten tersebut,

serta perubahan atau penguatan pandangan politik setelah memperoleh informasi. Selain itu, perlu diperhatikan pula faktor lain, seperti lingkungan sosial, pendidikan, dan pengalaman pribadi, yang dapat memengaruhi cara Gen Z menafsirkan informasi politik. Dengan demikian, pembentukan opini politik dapat dipahami secara lebih menyeluruh tanpa menganggap algoritma FYP sebagai satu-satunya faktor yang memengaruhi pandangan politik seseorang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menggunakan kata kunci seperti algoritma FYP, Generasi Z, media sosial, informasi politik, *filter bubble*, *echo chamber*, polarisasi, dan Pancasila. Sumber yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitas, lalu dianalisis melalui tahap identifikasi, pengelompokan, perbandingan, dan interpretasi sesuai dengan fokus penelitian. Hasil analisis selanjutnya dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila untuk memahami bagaimana nilai tersebut dapat menjadi landasan dalam menyikapi penerimaan dan penyebaran informasi politik di ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Algoritma FYP Informasi Politik Gen Z dan Nilai-nilai Pancasila

A. Cara Kerja Algoritma FYP dalam Merekomendasikan Konten Media Sosial

Algoritma FYP (For You Page) merupakan sistem rekomendasi yang menyajikan konten berdasarkan minat dan aktivitas pengguna (Agustina et al., 2026). Pada TikTok dikenal sebagai FYP, sedangkan Instagram memiliki sistem serupa melalui Reels. Algoritma memanfaatkan riwayat tontonan, durasi menonton, like, komentar, share, akun yang diikuti, pencarian, serta informasi dalam video untuk menentukan konten yang dianggap relevan. Karena setiap pengguna memiliki pola aktivitas berbeda, rekomendasi yang diterima juga dapat berbeda. Sistem rekomendasi bekerja secara berkelanjutan dan menyesuaikan diri dengan perubahan kebiasaan pengguna. Ketika seseorang sering menonton atau berinteraksi dengan topik tertentu, sistem dapat merekomendasikan lebih banyak konten serupa. Misalnya, pengguna yang awalnya menonton hiburan kemudian sering berinteraksi dengan konten politik dapat semakin sering menerima video mengenai isu politik. Dengan demikian, FYP tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memengaruhi lingkungan informasi yang diterima pengguna.

B. FYP dan Informasi Politik Gen Z

Media sosial kini menjadi salah satu sumber informasi politik bagi Generasi Z. Melalui FYP dan Reels, pengguna dapat menemukan informasi mengenai pemilu, kebijakan pemerintah, tokoh politik, dan berbagai isu publik tanpa harus mencarinya secara khusus. Informasi tersebut dapat disampaikan melalui video pendek, konten kreator, komentar, meme, infografis, maupun parodi (Effendy, 2024). Format yang singkat dan menarik membuat informasi politik lebih mudah dijangkau, tetapi juga dapat menyebabkan suatu isu disampaikan secara terbatas. Berbeda dengan media konvensional yang umumnya melalui proses peliputan dan penyuntingan, media sosial memungkinkan siapa saja membuat dan menyebarkan informasi. Hal ini memperluas akses dan partisipasi masyarakat, tetapi juga meningkatkan risiko beredarnya informasi yang belum terverifikasi. Oleh karena itu, Generasi Z perlu bersikap kritis dan menggunakan sumber berita yang kredibel sebagai pembanding agar memperoleh pemahaman yang lebih lengkap.

C. Hubungan Algoritma FYP dan Informasi Politik dengan Nilai-Nilai Pancasila

Penggunaan FYP dalam memperoleh informasi politik berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila. Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, dapat diterapkan melalui sikap jujur, bertanggung jawab, dan memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya.

Pengguna perlu menghindari fitnah, provokasi, serta konten yang dapat menimbulkan permusuhan. Sila Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, tercermin melalui sikap menghargai perbedaan pandangan politik dan menyampaikan kritik secara santun. Pengguna perlu menghindari penghinaan, serangan pribadi, serta penyebaran informasi yang dapat merugikan orang lain. Dengan demikian, penggunaan media sosial perlu disertai literasi digital, sikap kritis, dan tanggung jawab agar FYP dapat menjadi ruang informasi yang sehat serta sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pembentukan Persepsi Politik Gen Z melalui Algoritma FYP

Media sosial menjadi salah satu ruang yang digunakan Generasi Z untuk menerima berbagai informasi, termasuk informasi politik. Informasi politik yang muncul di FYP tidak selalu merupakan informasi yang sengaja dicari oleh pengguna. Seseorang dapat menemukan konten politik ketika sedang melihat konten hiburan, mengikuti tren, atau menonton video dari kreator yang diikuti. Ketika konten dengan topik atau sudut pandang politik tertentu muncul secara berulang, pengguna dapat terus terpapar pada pembahasan yang serupa. Paparan berulang tersebut dapat membuat informasi menjadi lebih familiar, mudah diingat, dan dianggap penting sehingga berpotensi memengaruhi cara seseorang memahami suatu isu politik. Dalam konteks Pancasila, kondisi ini menjadi penting karena informasi yang diterima secara berulang dapat turut membentuk pemahaman Generasi Z terhadap nilai-nilai dalam kehidupan politik, seperti persatuan, musyawarah, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan (Dewi, 2025). Dengan demikian, FYP tidak hanya menjadi ruang penyebaran informasi politik, tetapi juga dapat menjadi salah satu lingkungan yang memengaruhi cara Generasi Z memaknai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa.

Pengaruh tersebut dapat terlihat ketika seseorang lebih sering menemukan konten yang mendukung suatu pihak atau sudut pandang politik tertentu, sementara pendapat yang berbeda jarang muncul di FYP. Dalam keadaan tersebut, pengguna dapat menjadi lebih familiar terhadap pandangan yang sering dilihat dan membentuk pemahaman politik berdasarkan informasi yang dominan dalam lingkungan digitalnya. Kondisi ini dapat menjadi tantangan bagi penerapan nilai Pancasila, khususnya sila ketiga tentang Persatuan Indonesia dan sila keempat tentang musyawarah serta penghargaan terhadap pendapat dalam kehidupan demokratis. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa algoritma secara otomatis menentukan pandangan politik seseorang. Pengguna tetap memiliki peran dalam memilih konten, mengikuti akun, dan menentukan informasi yang ingin diperhatikan. Oleh karena itu, Generasi Z perlu bersikap kritis terhadap informasi yang muncul di FYP dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang agar persepsi politik yang terbentuk tidak hanya didasarkan pada paparan yang berulang, tetapi juga tetap sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Filter Bubble dan Echo Chamber dalam Pembentukan Persepsi

Pembentukan persepsi politik melalui paparan informasi yang berulang dapat dikaitkan dengan konsep *filter bubble* dan *echo chamber*. *Filter bubble* terjadi ketika pengguna lebih sering melihat konten yang sesuai dengan minat, kebiasaan, atau aktivitas sebelumnya, sedangkan *echo chamber* terjadi ketika pengguna berada dalam lingkungan informasi yang cenderung memperkuat pandangan yang telah dimilikinya (H & Nur, 2025). Misalnya, pengguna yang sering melihat konten politik yang mendukung satu pihak dapat kembali menemukan konten dengan pandangan serupa. Jika kondisi tersebut berlangsung terus-menerus, pandangan terhadap pihak tersebut dapat semakin kuat karena pengguna lebih sering menerima informasi dari arah yang sama dan jarang menemukan sudut pandang yang berbeda. Dalam konteks Pancasila, kondisi ini berkaitan erat dengan Sila Ketiga, "Persatuan Indonesia,"

karena perbedaan pandangan politik di media sosial tidak seharusnya menyebabkan perpecahan antarpengguna. Lingkungan informasi yang hanya memperkuat satu pandangan dapat membuat seseorang semakin sulit menerima kelompok yang berbeda (Raza et al., 2025). Oleh karena itu, perbedaan pilihan dan pandangan politik perlu tetap ditempatkan sebagai bagian dari keberagaman dalam kehidupan bersama. Nilai persatuan dapat diwujudkan dengan tidak menjadikan perbedaan politik sebagai alasan untuk menghina, merendahkan, atau memusuhi orang lain.

Selain berkaitan dengan persatuan, fenomena *filter bubble* dan *echo chamber* juga berhubungan dengan Sila Keempat, “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.” Sila ini menekankan pentingnya musyawarah dan penghargaan terhadap pendapat dalam kehidupan demokratis. Ketika pengguna hanya terbiasa menerima informasi yang sesuai dengan pandangannya, kesempatan untuk memahami alasan dan perspektif orang lain dapat menjadi lebih terbatas. Karena itu, Generasi Z perlu membiasakan diri untuk terbuka terhadap informasi dan pendapat yang berbeda, terutama ketika membahas isu politik di media sosial. Perbedaan pendapat tidak seharusnya selalu dipandang sebagai sesuatu yang harus dilawan, melainkan dapat menjadi kesempatan untuk berdiskusi dan melihat suatu persoalan dari sudut pandang lain. Sikap mendengarkan, menghargai pendapat, dan tidak memaksakan pandangan sendiri merupakan bentuk penerapan nilai Sila Keempat. Dengan demikian, penggunaan media sosial dapat menjadi ruang yang tidak hanya membentuk persepsi politik, tetapi juga mendorong penerapan nilai Pancasila apabila pengguna mampu menghadapi perbedaan dengan sikap persatuan dan musyawarah.

Dampak Media Sosial dan Algoritma FYP terhadap Cara Gen Z melihat Politik

Opini politik merupakan cara seseorang memandang dan menilai berbagai hal yang berkaitan dengan politik, seperti isu publik, kebijakan, dan tokoh politik (Suryani, A., & Prasetyo, 2026). Opini ini terbentuk dari informasi yang diterima, kemudian dipahami dan dikaitkan dengan pandangan yang sudah dimiliki. Saat ini, proses tersebut banyak terjadi melalui media sosial yang menjadi tempat masyarakat mendapatkan dan bertukar informasi. Hal ini juga terlihat pada Generasi Z yang dekat dengan media sosial. Gen Z dapat dengan mudah mengikuti isu yang sedang ramai, memberikan pendapat, berkomentar, hingga membagikan informasi. Salah satu platform yang banyak digunakan adalah TikTok. Melalui video singkat dan menarik, informasi politik dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah diterima oleh pengguna muda. Algoritma FYP juga berpengaruh karena menentukan konten yang sering muncul berdasarkan aktivitas pengguna (Ginting & Pribadi, 2025). Jika seseorang sering melihat atau menyukai konten politik tertentu, konten dengan tema serupa akan lebih sering muncul. Hal ini dapat memengaruhi cara Gen Z memahami suatu isu dan membentuk pandangan politiknya. Karena itu, media sosial dan algoritma FYP tidak hanya menjadi tempat mendapatkan informasi, tetapi juga dapat memengaruhi terbentuknya opini politik Gen Z.

Pembentukan opini politik pada Gen Z merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, pendidikan, pergaulan, pengalaman pribadi, serta informasi yang diperoleh melalui media digital. Media sosial menjadi salah satu faktor yang berperan dalam proses tersebut karena memungkinkan pengguna mengakses berbagai informasi politik dalam waktu singkat. Melalui platform digital, Gen Z dapat mengetahui perkembangan isu publik, memahami kebijakan pemerintah, serta mengikuti pandangan berbagai pihak terhadap suatu permasalahan. Kemudahan akses tersebut dapat meningkatkan ketertarikan generasi muda terhadap isu politik dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi publik. Namun, informasi politik yang beredar di media sosial memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi sumber, tujuan, maupun tingkat keakuratannya. Tidak semua konten politik disajikan berdasarkan fakta yang lengkap, karena sebagian

konten dibuat untuk menarik perhatian, membangun opini tertentu, atau meningkatkan interaksi pengguna. Penggunaan judul yang provokatif, potongan video tanpa konteks, serta penyampaian informasi yang hanya menampilkan satu sudut pandang dapat memengaruhi pemahaman pengguna terhadap suatu isu. Oleh karena itu, Gen Z perlu memiliki kemampuan untuk membedakan informasi faktual, opini pribadi, interpretasi, dan informasi yang belum terverifikasi agar tidak membentuk pandangan politik hanya berdasarkan informasi yang terbatas.

Algoritma FYP pada TikTok juga memiliki peran dalam menentukan pengalaman pengguna ketika mengakses informasi politik. Sistem rekomendasi konten dapat menggunakan berbagai indikator aktivitas pengguna, seperti durasi menonton, riwayat interaksi, video yang disukai, dan akun yang diikuti, untuk memperkirakan konten yang relevan bagi pengguna. Akibatnya, seseorang dapat lebih sering menemukan konten yang memiliki tema atau kecenderungan pandangan serupa dengan konten yang sebelumnya dikonsumsi. Pola ini dapat menciptakan pengalaman informasi yang berbeda antara satu pengguna dan pengguna lainnya, meskipun mereka menggunakan platform yang sama. Kondisi tersebut berkaitan dengan konsep *filter bubble* atau gelembung filter, yaitu keadaan ketika seseorang lebih banyak terpapar informasi yang sesuai dengan preferensi dan minatnya akibat personalisasi konten. Selain itu, terdapat konsep *echo chamber*, yaitu lingkungan komunikasi yang membuat pandangan tertentu terus diperkuat melalui interaksi dengan orang-orang yang memiliki pemikiran serupa. Dalam konteks opini politik, kedua fenomena tersebut dapat membatasi paparan terhadap perspektif yang berbeda apabila pengguna hanya mengandalkan satu platform atau kelompok sumber informasi. Meskipun demikian, pengaruh algoritma tidak selalu menghasilkan kondisi tersebut karena pengalaman pengguna juga dipengaruhi oleh pilihan konten, interaksi sosial, dan sumber informasi lain yang diakses.

Paparan terhadap konten politik yang serupa secara berulang berpotensi memengaruhi cara Gen Z menilai suatu kebijakan, tokoh politik, atau peristiwa publik. Ketika seseorang terus-menerus menerima informasi yang mendukung pandangannya, informasi tersebut dapat dianggap semakin meyakinkan tanpa melalui proses pemeriksaan yang memadai. Sebaliknya, informasi yang bertentangan dengan pandangan awalnya mungkin lebih mudah ditolak atau dianggap tidak relevan. Keadaan ini berkaitan dengan kecenderungan bias konfirmasi, yaitu kecenderungan seseorang untuk mencari, menafsirkan, dan menerima informasi yang sesuai dengan keyakinan yang telah dimilikinya. Jika tidak disertai sikap kritis, kecenderungan tersebut dapat membuat penilaian politik menjadi kurang objektif dan mengurangi keterbukaan terhadap pandangan yang berbeda. Di sisi lain, media sosial juga memberikan peluang bagi Gen Z untuk meningkatkan pemahaman politik dan mengembangkan partisipasi sebagai warga negara. Konten edukasi politik yang disampaikan secara kreatif dapat membantu menjelaskan isu publik yang kompleks dengan bahasa yang lebih sederhana. Fitur komentar, siaran langsung, dan diskusi daring juga memungkinkan pengguna bertukar pendapat serta mempelajari perspektif yang beragam. Dengan memanfaatkan media sosial secara tepat, Gen Z dapat memperluas wawasan mengenai persoalan masyarakat dan memahami bahwa suatu isu politik dapat memiliki berbagai aspek yang perlu dipertimbangkan sebelum mengambil kesimpulan.

Oleh karena itu, literasi digital dan literasi politik menjadi aspek penting dalam menghadapi pengaruh media sosial dan algoritma FYP. Literasi digital membantu pengguna mengevaluasi kredibilitas sumber, memeriksa keakuratan informasi, serta memahami cara kerja penyebaran konten di platform digital. Sementara itu, literasi politik membantu pengguna memahami kebijakan publik, proses pengambilan keputusan, serta peran masyarakat dalam kehidupan bernegara. Kedua kemampuan tersebut dapat dikembangkan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang kredibel, membaca penjelasan secara menyeluruh, memeriksa konteks suatu peristiwa, dan tidak langsung mempercayai konten hanya karena memiliki banyak penonton atau mendapatkan banyak tanda suka. Selain itu, Gen Z perlu membangun sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan politik. Perbedaan opini merupakan bagian dari kehidupan demokratis karena masyarakat memiliki pengalaman, kebutuhan, dan penilaian yang tidak selalu sama. Dalam menggunakan media sosial,

perbedaan tersebut sebaiknya dihadapi melalui diskusi yang rasional, penyampaian argumen berdasarkan fakta, serta penghormatan terhadap hak orang lain untuk mengemukakan pendapat. Sikap ini penting untuk mencegah perdebatan politik berkembang menjadi serangan pribadi, penyebaran kebencian, atau konflik antarkelompok. Dengan demikian, partisipasi politik di ruang digital tidak hanya berorientasi pada penyampaian pendapat, tetapi juga pada pembentukan budaya diskusi yang sehat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa media sosial, khususnya TikTok melalui algoritma FYP, memiliki peran dalam membentuk pola konsumsi informasi dan memengaruhi proses pembentukan opini politik Gen Z. Algoritma dapat mempermudah pengguna menemukan informasi yang sesuai dengan minatnya, tetapi personalisasi konten juga berpotensi membatasi keberagaman perspektif yang diterima. Meskipun demikian, opini politik tidak terbentuk hanya karena pengaruh algoritma, melainkan melalui interaksi berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, lingkungan sosial, pendidikan, dan kemampuan individu dalam mengevaluasi informasi. Oleh sebab itu, Gen Z perlu menggunakan media sosial secara kritis, memeriksa kebenaran informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta mengembangkan literasi digital dan politik. Melalui langkah tersebut, media sosial dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun pemahaman politik yang lebih luas, rasional, dan bertanggung jawab.

Hubungan dengan Pancasila

Perkembangan era digital membuat masyarakat semakin mudah mendapatkan dan menyebarkan informasi melalui media sosial. Namun, informasi yang muncul belum tentu benar dan sering kali hanya sesuai dengan minat atau pandangan kita karena adanya algoritma seperti FYP. Hal ini berkaitan dengan Sila ke-5 Pancasila, yaitu “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.” Dalam bermedia sosial, keadilan dapat diterapkan dengan tidak hanya menerima informasi dari satu sudut pandang (Aulia Azzahra et al., 2025). Kita perlu membandingkan beberapa sumber sebelum percaya atau menyebarkan informasi. Selain itu, penting juga untuk menjaga etika dengan menghargai pendapat yang berbeda dan tidak mudah menghakimi orang lain. Menurut kami, berpikir sebelum membagikan informasi, mengecek kebenarannya, dan menghargai perbedaan merupakan bentuk penerapan nilai Pancasila di media sosial. Dengan begitu, Gen Z bisa menjadi pengguna media sosial yang lebih kritis, bijak, dan bertanggung jawab, sehingga perbedaan pendapat tidak selalu berujung pada konflik atau perpecahan. Algoritma pada media sosial memiliki peran dalam menentukan jenis informasi yang ditampilkan kepada pengguna berdasarkan riwayat pencarian, interaksi, serta konten yang sering dilihat. Salah satu contohnya adalah fitur *For You Page* (FYP) yang menampilkan konten sesuai dengan minat pengguna. Meskipun fitur tersebut dapat mempermudah pengguna dalam menemukan informasi yang relevan, algoritma juga berpotensi membatasi keberagaman informasi yang diterima. Akibatnya, seseorang dapat lebih sering terpapar informasi yang sejalan dengan pandangannya sendiri dan kurang memperoleh informasi yang memiliki sudut pandang berbeda. Kondisi ini dapat memengaruhi cara seseorang memahami suatu permasalahan serta membentuk penilaian terhadap individu atau kelompok lain.

Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya penerapan nilai keadilan dalam memperoleh dan mengolah informasi di ruang digital. Keadilan sosial tidak hanya berkaitan dengan pemerataan kesejahteraan, tetapi juga dapat diwujudkan melalui sikap yang adil dalam memperlakukan orang lain dan memberikan ruang bagi berbagai pandangan untuk disampaikan. Dalam konteks media sosial, setiap individu perlu memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab tanpa mendapatkan perlakuan diskriminatif atau penghakiman yang tidak berdasar. Oleh karena itu, pengguna media sosial perlu menghindari sikap yang hanya membenarkan pendapat pribadi dan menolak pandangan lain tanpa mempertimbangkan fakta yang ada. Selain itu, penyebaran informasi yang tidak benar dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat, seperti munculnya kesalahpahaman, prasangka, ujaran kebencian, hingga konflik antarkelompok. Informasi yang belum terverifikasi apabila disebarkan secara luas dapat memengaruhi opini publik dan merugikan pihak

tertentu. Oleh sebab itu, kemampuan literasi digital menjadi salah satu aspek penting yang perlu dimiliki oleh Gen Z. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Pengguna perlu memeriksa sumber informasi, memperhatikan tanggal publikasi, membandingkan isi informasi dengan sumber lain yang kredibel, serta membedakan fakta dan opini sebelum mengambil kesimpulan.

Penerapan nilai Sila ke-5 Pancasila dalam penggunaan media sosial juga dapat dilakukan melalui sikap saling menghormati dan bertanggung jawab ketika berinteraksi di ruang digital. Perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat karena setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, dan pemikiran yang berbeda. Perbedaan tersebut seharusnya menjadi kesempatan untuk memperluas wawasan, bukan menjadi alasan untuk merendahkan atau menyerang orang lain. Dengan mengutamakan dialog yang sehat, menggunakan bahasa yang santun, serta menghindari penyebaran informasi yang bersifat provokatif, pengguna media sosial dapat membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih inklusif dan harmonis. Bagi Gen Z, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam bermedia sosial menjadi semakin penting karena kelompok generasi ini tumbuh di tengah perkembangan teknologi informasi yang pesat. Kemudahan dalam mengakses dan membagikan konten perlu diimbangi dengan kesadaran terhadap dampak dari setiap tindakan yang dilakukan di dunia digital. Setiap unggahan, komentar, maupun informasi yang dibagikan dapat memengaruhi cara orang lain berpikir dan bertindak. Dengan demikian, tanggung jawab dalam bermedia sosial tidak hanya terbatas pada diri sendiri, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap kepentingan dan hak orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan Sila ke-5 Pancasila di media sosial memerlukan kesadaran untuk bersikap adil, kritis, terbuka, dan bertanggung jawab dalam menerima maupun menyebarkan informasi. Gen Z perlu menyadari bahwa informasi yang sering muncul di beranda media sosial tidak selalu menggambarkan keseluruhan realitas. Oleh karena itu, membangun kebiasaan memeriksa kebenaran informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta menghormati perbedaan merupakan langkah penting dalam mewujudkan penggunaan media sosial yang lebih bijaksana. Melalui penerapan sikap tersebut, nilai keadilan sosial dapat diwujudkan dalam kehidupan digital sehingga media sosial tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga ruang yang mendukung sikap saling menghargai, kesetaraan, dan persatuan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan media sosial telah mengubah cara Generasi Z memperoleh dan memahami informasi politik. Fitur rekomendasi seperti For You Page (FYP) pada TikTok dan Reels pada Instagram membuat pengguna dapat menerima informasi politik tanpa harus mencarinya secara langsung. Rekomendasi tersebut dipengaruhi oleh aktivitas pengguna, seperti riwayat tontonan, tanda suka, komentar, pencarian, serta durasi interaksi terhadap suatu konten. Akibatnya, setiap pengguna dapat memiliki lingkungan informasi yang berbeda sesuai dengan pola aktivitasnya di media sosial. Paparan terhadap konten politik yang muncul secara berulang dapat memengaruhi perhatian dan cara Generasi Z dalam memahami suatu isu. Dalam perspektif Teori Agenda Setting, semakin sering suatu isu ditampilkan, semakin besar kemungkinan isu tersebut memperoleh perhatian dari khalayak. Namun, algoritma FYP bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan terbentuknya persepsi atau opini politik. Pengalaman, lingkungan sosial, pengetahuan, pilihan konten, serta kemampuan individu dalam menilai informasi juga turut berperan. Oleh karena itu, pengaruh algoritma lebih tepat dipahami sebagai salah satu faktor yang membentuk lingkungan informasi politik yang diterima oleh Generasi Z.

Di sisi lain, sistem rekomendasi yang terus menyesuaikan konten dengan aktivitas pengguna dapat menimbulkan kondisi yang berkaitan dengan filter bubble dan echo chamber. Ketika seseorang lebih sering memperoleh informasi dari sudut pandang yang sama, kesempatan untuk melihat

perspektif yang berbeda dapat menjadi lebih terbatas. Kondisi tersebut berpotensi membuat pandangan politik tertentu semakin kuat dan dapat memengaruhi cara seseorang menyikapi perbedaan pendapat. Oleh sebab itu, Generasi Z perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, memeriksa kebenaran informasi, dan tidak menjadikan konten yang muncul di FYP sebagai satu-satunya dasar dalam membentuk pandangan politik. Penggunaan media sosial dalam memperoleh dan menyebarkan informasi politik juga tidak dapat dipisahkan dari penerapan nilai-nilai Pancasila. Sikap menghargai perbedaan pandangan, menjaga persatuan, mengutamakan musyawarah, memperlakukan orang lain secara adil, serta bertanggung jawab terhadap informasi yang dibagikan merupakan bentuk penerapan Pancasila dalam kehidupan digital. Dengan demikian, perkembangan teknologi dan algoritma media sosial seharusnya

REFERENCES

- Agustina, A. D., Andre Wijaya, H., Attalah, F., Santoso, R., Syariah, F., & Raden Intan Lampung, U. (2026). Rekonstruksi Politik Untuk Menganalisis Polarisasi Dan Gangguan Demokrasi Di Media Sosial Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(2), 7–16.
<https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik>
- Aulia Azzahra, N., Ridha, M., Saepudin, Putri Agustian, S., & Azzahra, F. (2025). Etika Komunikasi Sebagai Landasan Interaksi Sosial yang Efektif, Sopan dan Bertanggung Jawab. *Jurnal Komunikasi Dan Kewirausahaan (JKK) Universitas Saintek Muhammadiyah*, 1(1), 21–27.
- Dewi, N. R. (2025). The Influence of Political Communication on TikTok on Gen Z's Support in the 2024 Election. *JPW (Jurnal Politik Walisongo)*, 7(1), 25–40. <https://doi.org/10.21580/jpw.v7i1.23871>
- Effendy, N. (2024). *Tesis strategi komunikasi politik ridwan kamil dalam membentuk*.
- Ginting, G. E. B., & Pribadi, M. A. (2025). Persepsi Politik Generasi Z di TikTok: Analisis Teori Ekologi Media. *Koneksi*, 9(1), 97–104. <https://doi.org/10.24912/kn.v9i1.33286>
- H, A. R., & Nur, M. A. (2025). Analisis Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital melalui Perspektif Teori Filter Bubble dan Echo Chamber. *Jurnal Sosial Humaniora*, 17(2), 160–170.
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v17i2.22119>
- Ilham, M., & Imawan, K. (2026). *Analysis of the Use of TikTok Filter Bubble to Increase Content Engagement on Clipper Accounts Analisis Pemamfaatan Filter Bubble TikTok untuk Meningkatkan Engagement Konten pada Akun Clipper*. 15(01), 326–335.
<https://doi.org/10.21070/kanal.v15i1.2062>
- Raza, A. M., Aulia, N., & Sopian, S. (2025). The Echo Chamber Effect: Analisis Sosiologis Peran Algoritma Media Sosial dalam Pembentukan Solidaritas dan Polarisasi Kelompok di Indonesia. *Jurnal Bincang Komunikasi*, 3(1), 39–52. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JBK/article/view/27736>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Suryani, A., & Prasetyo, B. (2021). P. algoritma media sosial dalam pembentukan opini publik. (2026). *Peran algoritma media sosial dalam pembentukan opini publik*. (10), 111–135.